

MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI AGAMA KRISTEN MELALUI CERITA ALKITAB DENGAN MEDIA GAMBAR PADA ANAK KELOMPOK B 2 DI PAUD PENGHARAPAN KOTA JAYAPURA

Andrianus Krobo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih

Email : krobozon@gmail.com

Abstrak : Nilai Agama Kristiani, Galatia 5 : 22-23 Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera, Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan, Kesetiaan, Kelemahlembutan dan Penguasaan Diri, merupakan nilai-nilai yang diserap dari Alkitab atau Firman Allah. Pendidikan Agama Kristen sangat penting karena mengarah pada pembentukan karakter anak untuk mengasihi Tuhan Yesus Kristus dan sesama manusia seperti dirinya sendiri (Matius 22:37-40)“ Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” melalui sikap dan perilaku hidup setiap hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai Agama Kristen melalui cerita Alkitab dengan media gambar pada anak kelompok B2 PAUD Pengharapan Kota Jayapura T.A 2020/2021. Jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan (*Action Research*).

Subjek pada penelitian ini adalah anak-anak didik kelompok B2 T.A 2020/2021 yang berjumlah 15 orang anak, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari tiga tindakan pada masing-masing siklus. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Model Kemmis dan Me Taggrr yang memiliki empat tahap, antara lain perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kondisi awal kemampuan anak-anak didik kelompok B2 Paud Pengharapan Kota Jayapura T.A 2020/2021 belum berkembang (BB) dengan rata-rata nilai hanya mencapai 50,92%. Setelah dilakukan tindakan kelas berupa cerita Alkitab dengan media gambar kepada anak didik tersebut, maka diperoleh data rata-rata mencapai 78,00% atau anakanak tersebut masuk dalam kondisi Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa cerita Alkitab dengan media gambar dapat meningkatkan penerapan nilai-nilai Agama Kristen pada anak didik di PAUD Pengharapan Kota Jayapura tahun ajaran 2020/2021.

Kata Kunci : “*Nilai Agama Kristen, Cerita Alkitab, Media Gambar*”.

Abstract : *Christian Values, Galatians 5:22-23 Love, Joy, Peace, Patience, Generosity, Goodness, Faithfulness, Meekness and Self-Mastery, are values absorbed from the Bible or the Word of God. Christian education is very important because it leads to the formation of the character of the child to love the Lord Jesus Christ and his fellow man as himself (Matthew 22:37-40)“ Love God, your God, with all your heart and with all your soul and with all your mind. That's the first and foremost law. And the second law, which is the same as that, is to love your neighbor as yourself. It depends on all the laws and the books of the prophets.” through attitudes and behaviors of life every day. This research aims to increase the value of Christianity through Biblical stories with image media in children of group B2 PAUD Harapan Jayapura City T.A 2020/2021. Types of qualitative research with deskriptif analysis methods and using action research approaches (Action Research).*

The subjects in this study were students of group B2 T.A 2020/2021 which amounted to 15 children, consisting of 6 boys and 9 girls. The study was conducted in 2 cycles consisting of three actions on each cycle. In addition, this study also uses kemmis and me taggrr models that have four stages, including planning, implementation, observation and reflection. The initial condition of the ability of students of group B2 Paud Harapan Jayapura City T.A 2020/2021 has not developed (BB) with an average score of only 50.92%. After doing a class action in the form of Bible stories with image media to the students, then obtained data on average reached 78.00% or the children entered in a very good condition (BSB). This shows that Biblical stories with image media can improve the application of Christian values to students in PAUD Harapan Jayapura City T.A 2020/2021.

Keywords: “*Christian Values, Biblical Stories, Image Media*”.

PENDAHULUAN

Undang-undang Pendidikan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Putra dan putri Indonesia wajib dipersiapkan secara matang melalui pendidikan formal, non formal, dan informal untuk menjawab tantangan zaman.

Salah satu sumber yang digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini, aspek perkembangan nilai dan norma agama yaitu Alkitab. Alkitab/Firman Allah merupakan kitab bagi semua manusia. Alkitab merupakan tulisan yang diilhamkan atau dinafaskan oleh Allah. Yang didalamnya terkandung nilai-nilai norma dan aturan kehidupan manusia, yang berdampak positif bahkan lebih dari positif bagi yang percaya secara sungguh dan melaksanakannya secara konsisten. Umumnya pencapaian pembelajaran dilakukan sesuai dengan usia anak dengan aspek nilai agama dan moral (NAM), motorik (halus dan kasar), bahasa, kognitif, sosial emosional, seni dan keterampilan hidup (Suryana & Mahyudin, 2013: 1.15). Nilai agama

dan moral (NAM) menjadi aspek pertama yang biasanya dikembangkan. Pengembangan NAM menjadi sangat mendasar. Hal ini karena pengembangan NAM hakekatnya adalah pendidikan karakter anak, yang bertujuan untuk menciptakan karakter anak luar biasa. Anak diharapkan memiliki hidup yang benar dalam relasinya dengan Tuhan Allah, sesamanya, lingkungan sekitarnya, dirinya serta bangsa dan negara. Bila guru berhasil menanamkan nilai agama dan nilai moral sebagai dasar karakter dan anak usia dini menjadikan itu sebagai keyakinan dalam hidupnya, maka akan menjadikan anak tersebut sebagai penggerak perilaku. Dengan demikian dapat mencapai tujuan awal yaitu anak memiliki karakter yang baik (Akbar dkk., 2019: 8).

Menurut Spranger 2019, nilai agama merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dari norma agama sebagai dasar. Norma agama dirujuk dari kitab suci 3 masing-masing agama. Nilai agama memiliki hubungan dengan nilai spiritualitas dan religiusitas yang diukur berdasarkan ayat-ayat kitab suci agama yang dianut. Alejandro Korn dalam Masbur 2015, mengemukakan bahwa nilai religius sama dengan nilai agama. Nilai-nilai ini diinterpretasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang taat dan patuh. Nilai kristiani

merupakan nilai-nilai yang diserap dari kitab suci kristen yaitu Alkitab. Nilai kekristenan Galatia, 5 : 22-23 “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu”. Pendidikan nilai kristiani fokus pada pembentukan karakter anak untuk mengasihi, melakukan kebaikan, membentuk persepsi, membentuk sikap, membentuk keyakinan, menentukan tindakan, menentukan keputusan yang tepat, mengarah ke harmonisasi sosial, dan mengarah ke kehidupan yang beradab. Alkitab menjadi dasar semua pengembangan nilai kristiani (Edison, 2018: 47).

Penanaman nilai-nilai kristiani pada anak usia dini dilakukan dengan berbagai cara, salah satu caranya adalah melalui pengajaran ceritacerita Alkitab. Cerita Alkitab, anak usia dini dapat merefleksikan dirinya seperti tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Anak diarahkan untuk memiliki karakter yang baik dan nilai-nilai kristiani sesuai dengan pengenalan akan tokoh atau cerita Alkitab. Alkitab memiliki banyak cerita yang mengandung nilai agama dan nilai moral, salah satu contohnya nilai kasih, cerita yang dapat disampaikan adalah orang samaria yang murah hati (Lukas 10 : 25-37) atau melalui cerita Tuhan Yesus yang mati dikayu salib untuk menebus dosa manusia karna

kasihNya (Yohanes 3 : 16) sehingga sebagai anak-anak-Nya harus saling mengasihi seperti perintah dalam Matius 22 : 37-39.

Untuk menyampaikan cerita Alkitab diperlukan media atau alat peraga. Media bercerita gambar mampu menarik fokus perhatian anak selama bercerita. Pemilihan media pembelajaran yang baik adalah yang memiliki fungsi untuk melancarkan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Laufer & Dyck, 1997). Media gambar umumnya disukai oleh anak-anak dibandingkan dengan tulisan. Hambalik (1994 dalam Tehupeior et al., 2014: 5) menyatakan bahwa media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk 2 dimensi seperti lukisan, potret, slide, strip, film, proyektor.

1. Hakikat Nilai Agama dan Moral

Pendidikan nilai agama dan moral berhubungan dengan budi pekerti, sikap sopan santun, kemauan untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Akbar dkk., 2019 : 27). Nilai merupakan segala sesuatu yang berharga menurut Koyan, (dalam Kusnilawati et al., 2018). Nilai agama sendiri diartikan oleh Spranger sebagai nilai yang bersumber dari pertimbangan nilai-nilai dalam norma agama. R.B Perry, nilai moral adalah nilai yang memiliki kaitan dengan

budi perkerti, akhlak, atau susila. Moral merupakan adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai atau tata cara kehidupan (Kusnilawati dkk, 2018). Nilai moral sering juga dikenal sebagai nilai etika. Nilai moral 17 diukur berdasarkan baik-buruknya perilaku seseorang dari sudut pandang norma sosial yang berlaku pada komunitas sosial seseorang. Di Indonesia nilai moral merujuk pada aturan dasar negara seperti Pancasila atau aturan dari daerah tertentu.

Menurut Coles (dalam Akbar, 2019 : 29), sikap, keyakinan, perasaan, sentimen menjadi satu rangkaian yang kompels yang membentuk nilai dan moral dan menciptakan dispatitas antara watak (karakter) dan intelek seseorang. Nilai agama dan moral merupakan isi substansif dalam pendidikan karakter, sehingga penting ditanamkan sejak usia dini melalui PAUD.

2. Perkembangan Nilai Agama dan Moral pada anak

Menurut David Elkind yang mengembangkan teori Piaget terdapat empat kebutuhan mental dalam proses anak tumbuh dewasa yaitu *pencarian untuk konservasi* dimana anak menganggap hidup ini abadi, *tahap pencarian representasi* yang dimulai saat anak prasekolah yang mulai mengembangkan mental dan bahasa,

selanjutnya adalah *tahapan pencarian relasi* dimana anak telah memiliki kematangan mental dan ia siap untuk merasakan hubungan dengan Tuhan, tahapan terakhir adalah *pencarian tentang pemahaman* dimana anak dapat menyerap jalinan persahabatan dan kemampuan berteori. Eklind mengembangkan tahapan berdoa dan beribadah dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan global (5-7 tahun), tahapan konkret (7-9 tahun), dan tahapan absktrak (11-12 tahun).

Sedangkan untuk perkembangan moral sendiri, Jean Piaget mengembangkan tahapan moral menjadi dua tahapan, yaitu : 1) Tahap Realisme Moral (2-7 tahun), anak pada tahap ini belum memiliki nalar untuk menilai suatu aturan atau norma, anak memandang kaku aturan yang ada. Setiap perilaku benar atau salah yang dilakukan oleh anak berdasar pada konsekuensi yang ia dapati. 2) Tahap Moralitas Otonomi (> 7 tahun), tahapan dimana anak memandang suatu aturan tidak kaku dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitifnya. Anak mulai berpikir abstrak, memahami, dan memecahkan masalah sesuai dengan asumsi, dalil dan teori tertentu (Akbar dkk, 2019 : 60).

Berikut Tabel 1 Perkembangan Nilai Agama Dan Moral

No	Usia	Indikator Perkembangan Keagamaan	Indikator Perkembangan Moral
1	0-1 tahun	a) senang mendengarkan musik keagamaan b) senang mendengarkan senandung doa	Merasakan kasih sayang yang ditujukan orang tua
2	1-2 tahun	a) mampu menirukan 1 atau 2 kata dalam bacaan doa b) menirukan sebagian gerakan ibadah c) mengenal "nama" Tuhan sesuai dengan agama yang dianut d) mendengarkan kisah-kisah keagamaan	a) Menunjukkan sikap menyayangi orang tua, orang sekitar, binatang dan tanaman b) Menggunakan kata yang santun seperti maaf dan tolong
3	2-3 tahun	a) mengikuti lagu keagamaan dengan lebih lengkap b) mengucapkan salam c) mengikuti cerita-cerita keagamaan	a) Menggunakan kata yang santun b) Mengucapkan terimakasih saat mendapatkan sesuatu dari orang lain c) Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak
4	3-4 tahun	a) mengikuti bacaan doa dengan lengkap b) menyebutkan beberapa makhluk ciptaan Tuhan c) meniru gerakan beribadah dengan tertib	a) Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak b) Menirukan pekerjaan ringan orang dewasa
5	4-5 tahun	a) berdoa sebelum dan sesudah berbagai aktivitas b) mampu membedakan ciptaan Tuhan dan ciptaan manusia c) mengenal dan memahami sifat Tuhan d) menyanyikan lagu keagamaan	a) Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak b) Membantu pekerjaan ringan orang dewasa
6	5-6 tahun	a) mampu melakukan gerakan ibadah dengan sempurna b) mengucap syukur c) menunjukkan perilaku dasar nilai keagamaan	a) Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak b) Membantu pekerjaan ringan orang dewasa c) Menolong orang lain yang membutuhkan bantuan

Sumber Data : Suryadi, 2010:137-138

3. Pendidikan Kristiani

a. Pengertian Nilai Kristiani

Nilai kristiani merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab suci kristiani yaitu Alkitab baik dalam perjanjian baru maupun perjanjian lama. Setiap nilai-nilai kristiani menjadi ciri khas kekristenan yang terdapat dalam terminologi Alkitab (Edison, 2018 : 47). Tujuan dari

pendidikan nilai kristiani adalah anak diharapkan mampu menerapkan pembentukan nilai yang diajarkan, anak mampu menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, anak dapat dibimbing untuk melakukan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

b. Arah Pendidikan Kristiani

Untuk mencapai tujuan pendidikan kristiani, arah yang tepat harus dapat diketahui, beberapa aras pendidikan kristiani adalah sebagai berikut :

b.1. Pendidikan nilai kristiani untuk mengasihi : Anak diharapkan mampu mengenal tentang Kasih yang adalah sifat dan pribadi Tuhan. Kasih sendiri mempunyai empat bentuk yaitu eros, philia, storge, dan agape. Kasih dari Allah merupakan kasih agape yang adalah level kasih tertinggi.

b.2. Pendidikan nilai kristiani adalah pendidikan menuju kebaikan : Anak diharapkan mampu melakukan kebaikan kepada sesama yang sesuai dengan ajaran agama dan moral yang berlaku.

b.3. Pendidikan nilai kristiani membentuk persepsi : Anak dapat membangun persepsi yang positif dalam menghadapi masalah dan situasi disekitarnya. Persepsi yang baik akan mengarahkan anak untuk menetapkan keputusan yang tepat.

b.4. Pendidikan nilai kristiani membentuk sikap : Dengan pengajaran nilai kristiani diharapkan dapat tertanam dalam pikiran dan diri seseorang sehingga mempengaruhi orang

tersebut dalam berperilaku dan bersikap.

b.5. Pendidikan nilai kristiani membentuk keyakinan : anak diharapkan mampu memiliki kepercayaan yang sungguh, yang jelas, tegas dan sangat kuat pada Tuhan Yesus sehingga mempengaruhi kehidupan anak sehari-hari.

b.6. Pendidikan nilai kristiani membentuk tindakan : nilai-nilai kristiani diharapkan menjadi pandangan hidup anak sehingga mempengaruhi perilaku dan tindakan anak.

b.7. Pendidikan nilai kristiani menentukan keputusan yang tepat : dalam pengambilan keputusan selalu disertai dengan pertimbangan. Pertimbangan akan dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh anak tersebut.

b.8. Pendidikan nilai kristiani mengarah ke harmonisasi sosial : anak diharapkan mampu beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari tetapi memegang nilai kristiani sebagai pedoman hidup sehingga mencapai keselarasan dalam lingkungan pergaulan anak.

b.9. Pendidikan nilai kristiani mengarah ke kehidupan yang berkeadaban : anak diharapkan mampu berperilaku yang beradab sesuai dengan nilai moral

yang berlaku di masyarakat (Edison, 2018 : 73-79).

4. Prinsip Pendidikan Nilai Kristiani

- a. Mengenal Allah Yang Esa : anak diharapkan dapat mengetahui, memahami dan mengahayati adanya Allah Yang Esa sehingga anak dapat mengerti setiap ajarannya dan melakukannya (Ulangan 6 : 4).
- b. Membangun manusia Ilahi : anak diharapkan tumbuh sebagai manusia ilahi atau manusia yang memiliki sifat-sifat dari nilai kristiani. Karakteristiknya seperti menjunjung tinggi kesucian, kesetiaan, kesabaran, kelemahlembutan, damai sejahtera dan sebagainya.
- c. Membentuk karakter kristiani : anak diharapkan dapat mengalami wujud nyata dari implementasi nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam karakter anak sebagai hasil penanaman nilai kristiani tersebut. Contohnya anak memiliki karakter yang jujur, bertanggung jawab, tidak egois dan sebagainya.
- d. Memahami kekuatan nilai kristiani : implementasi nilai kristiani dengan tepat akan mengangkat harkat dan martabat seseorang, memberikan wibawa dan kehormatan.
- e. Memiliki keselamatan yang kekal : keselamatan kekal merupakan keadaan

dimana terbebas dari berbagai penderitaan dan bencana. 23 Tuhan Yesus melalui tulisan rasul-rasul menyampaikan bahwa jalan kebenaran dan hidup untuk keselamatan yang kekal bersumber dariNya (Yohanes 14 : 6, Kisah Para Rasul 4 : 12). f. Memiliki kasih Agape : anak diharapkan memiliki prinsip untuk memberi tanpa pamrih, menolong tanpa harapan imbalan, mengampuni dengan tulus sesuai dengan teladan Yesus Kristus (Edison, 2018 : 111-122).

5. Teori Nilai Kristiani Buah Roh

Buah Roh merupakan pengajaran kristiani yang mengandung nilai-nilai yang mendasar. Dalam Alkitab, buah Roh terdiri dari Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera, Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan, Kesetiaan, Kelemahlembutan dan Penguasaan Diri (Galatia 5 : 22-23). Teori pengajaran kristiani memiliki pandangan bahwa menjadi kristen adalah menjadi hamba Kristus dan hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Hidup oleh Roh artinya meninggalkan semua keinginan duniawi dan mengarahkan diri melakukan kehendak Tuhan (Galatia 5 : 24-25).

Dalam proses bertumbuh menjadi seperti Kristus hidup dipimpin oleh Roh adalah dasar utama. Buah Roh merupakan hasil dari hidup dipimpin Roh Kudus, bukan aturan etika saja.

Buah Roh merupakan satu buah dengan sembilan rasa, yang artinya bahwa Roh Kudus menghasilkan buahNya secara keseluruhan dalam diri kita, dimana ada sembilan kualitas nilai yang berbeda dalam satu buah tersebut.

Kesembilan nilai tersebut dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan hubungannya. Pertama, berhubungan dengan Allah yaitu Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera. Kedua, berhubungan dengan sesama (Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan. Ketiga, berhubungan dengan diri sendiri (Kesetiaan, Kelemahlembutan, Penguasaan Diri). Kasih dikenal sebagai tindakan mencari kebaikan tertinggi bagi orang lain. Kasih mampu dilakukan bila bersumber dari Kristus. Tuhan Yesus tidak hanya memiliki kasih tetapi juga adalah Pribadi Kasih (1 Yohanes 4 : 8). Kasih Agape datang dari PribadiNya yang merelakan diriNya untuk mati di kayu salib menebus manusia. Dalam hukum yang terutama, kita diarahkan untuk mengasihi Tuhan dari pada semua yang ada di dunia ini, lalu mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri (Matius 22 : 37-39).

Sukacita merupakan nilai yang kedua, yang paling banyak dicari dalam kehidupan ini. Sukacita masuk dalam kelompok nilai yang berhubungan dengan Allah karena sukacita kekal hanya bisa di dapatkan di luar

dari dunia ini (Filipi 4 : 4). Kepuasan dan kebahagiaan kita terpenuhi oleh Pribadi yang Kekal dan Abadi yang berasal bukan dari dunia ini. Sukacita kekal adalah sukacita yang tidak didasari oleh keadaan, tetapi keyakinan bahwa Allah mengendalikan segala sesuatu untuk kemuliaan namaNya dan kebaikan orang-orang yang mengasihi Dia (Roma 8 : 28).

Damai Sejahtera adalah perasaan tenang dan aman, yang juga sangat dicari dalam kehidupan ini. Dalam Kristiani, damai sejahtera yang melampaui batas manusa datang dari keyakinan akan Pribadi Tuhan Yang Sempurna, yang mampu memelihara hidup umat manusia (Yohanes 14: 27).

Kesabaran adalah sikap hati yang muncul dari pengendalian diri saat menghadapi setiap provokasi hidup. Sabar dipelajari dari Pribadi Allah yang panjang sabar, yang memberikan kesempatan bagi kita untuk bertumbuh dan bertobat (Keluaran 34 : 6). Demikian juga kita harus mengaplikasikan nilai ini saat berinteraksi dengan sesama.

Kemurahan adalah keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa ada niat lain. Dalam mengaplikasikan nilai ini kita harus hidup dipimpin oleh Roh Kudus, karna naluriah sebagai manusia cenderung memiliki sifat yang tidak mau kalah dan serakah (Kol 3 : 5). Bentuk kemurahan yang ditunjukkan

Yesus adalah kepada perempuan yang berdosa yang meminyaki kakiNya. Ia menerima perempuan ini dengan kemurahan hati tanpa menghakiminya (Yohanes 12 : 1-8).

Kebaikan adalah nilai yang dilakukan untuk memperbaiki dan mendisiplinkan orang disekitar kita sehingga dapat menjadi lebih baik. Kebaikian tidak selamanya harus berbentuk positif, beberapa kebaikan kadang diinterpretasikan dengan kemarahan dan ketegasan, Seperti contoh Yesus Kristus yang mengusir pedagang di Bait Allah karena menjadikan lokasi tersebut sebagai pasar (Matius 21 : 12-17).

Kesetiaan merupakan nilai yang berhubungan erat dengan diri kita karena merupakan bentuk tanggung jawab, komitmen dan integritas kita dalam tindakan kita. Keyakinan bahwa Allah Maha Tahu dan selalu melihat menjadi dasar bagi kita untuk hidup sungguh-sungguh setia tanpa motivasi apapun selain untuk melakukan kehendakNya (Ulangan 23 : 14)

Kelembutan merupakan nilai yang dikenal dengan bentuk seperti suara yang lembut, tingkah laku yang sopan, tidak menyakiti orang disekitar kita dan tidak kasar. Namun, lebih dalam dari semua itu kelembutan merupakan sikap hati kita untuk menyerahkan segala masalah yang terjadi

kepada kontrol Allah dan tidak membiarkan hati kita kotor dengan kemarahan, sakit hati dan sebagainya.

Pengendalian diri adalah nilai terakhir yang juga merupakan nilai paling penting, Dengan pengendalian diri, kita dapat mengamalkan nilai-nilai yang lain dengan baik. Pengendalian diri artinya tidak hidup sesuka hati apapun kondisinya. Dasar dari pengendalian diri adalah melepaskan keegoisan sendiri dan hidup dikendalikan oleh Roh Kudus.

6. Hakikat Bercerita : Cerita Alkitab

Bercerita adalah proses penyampaian informasi dalam proses pembelajaran terkhusus bagi anak usia dini dan awal sekolah dasar. Cerita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 dalam Musfiroh dkk., 2010: 51) adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu peristiwa, kejadian dan sebagainya. Cerita juga dapat diartikan sebagai 27 karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian dan sebagainya. Cerita anak sendiri merupakan tuturan lisan, karya bentuk tulis, atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi seputar dunia anak.

Manfaat dari Cerita untuk anak : 1) Mengasah imajinasi anak, melalui cerita yang didapatkan secara lisan maupun tulisan, anak

dapat dibiasakan untuk berpikir dan menduga jalan cerita dan memunculkan kreatifitas.

Di tahapan tertentu anak mampu menganalisa secara sederhana cerita yang didengar atau dibacanya. 2) Mengembangkan kemampuan berbahasa, dengan mendengarkan cerita kosa kata anak semakin berkembang dan anak semakin mampu mengenal konsep tentang sesuatu. Anak juga dapat mengasah kemampuan berbahasa dalam keadaan emosi tertentu 3) Mengembangkan aspek sosial, banyaknya tokoh dalam cerita dan pola interaksi yang dilakukan anak mendapat gambaran tentang pola interaksi sosial di sekitarnya 4) Mengembangkan Aspek Moral, banyaknya pesan yang disampaikan dalam cerita akan mulai dikenal anak, sehingga anak paham tentang nilai-nilai moral 5) Mengembangkan kesadaran beragama, cerita memiliki banyak jenis terdapat juga cerita yang bersumber dari kisah-kisah tokoh agama 28 sesuai dengan agama yang dianut, pengenalan akan Tuhan dapat dilakukan melalui cerita-cerita tersebut. 6) Mengembangkan aspek emosi, seperti aspek yang lain anak juga akan mengenal tentang setiap emosi baik positif dan negatif melalui cerita yang disampaikan 7) Menumbuhkan semangat berprestasi, melalui cerita yang heroik akan membawa anak

memiliki keinginan untuk mengembangkan dirinya untuk memiliki peran tertentu. Hal ini dapat diarahkan dalam semangat untuk berprestasi 8) Melatih konsentrasi anak, selama bercerita anak mulai terlatih untuk mendengar, menyimak, memberi komentar. Anak belajar fokus kepada hal yang membuatnya tertarik (Musfiroh dkk., 2010 : 72-76).

Jenis-Jenis Bercerita 1). Cerita rakyat meliputi dongeng, legenda, saga atau sage, dan mite 2). Cerita realistik, cerita yang datangnya dari kehidupan dunia nyata misalnya kisah-kisah tokoh tertentu yang memberi pesan moral 3). Cerita sains adalah cerita yang bersifat ilmiah seperti cerita di ruang angkasa atau cerita tentang robot 4). Cerita Khayal atau fantasi adalah cerita yang menyampaikan pesan melalui cerita rekaan. Contohnya seperti peri penyelamat, binatang yang dapat bicara dan sebagainya 5). Biografi adalah cerita yang mengisahkan riwayat seorang tokoh seperti riwayat pangeran Diponegoro dan riwayat R. A Kartini 29 6). Cerita keagamaan, cerita yang bersumber dari agama tertentu seperti cerita tentang Nabi atau Rasul (Musfiroh dkk, 2010 : 63-66).

Cerita Alkitab merupakan cerita yang bersumber dari Alkitab. Ceritacerita tersebut memiliki nilai-nilai kristiani yang dapat disampaikan pada anak usia dini untuk

mengembangkan nilai agama dan moral anak. Melalui cerita tersebut anak diharapkan mampu mengenal Tuhan secara kristiani dan memahami ajaran agama yang mengandung nilai kristiani.

Beberapa contoh cerita Alkitab yang memiliki nilai-nilai tertentu adalah sebagai berikut; 1). Manusia dan taman eden (Kejadian 2 : 8-25) : nilai pemeliharaan, nilai tanggung jawab, nilai ketaatan, nilai ketelitian, nilai pengakuan, nilai keintiman 2). Yusuf di Rumah Potifar (Kejadian 39 : 1-23) : nilai kasih, nilai kepercayaan, nilai kesopanan, nilai keindahan, nilai pengendalian diri, nilai kesucian, nilai tahan uji, nilai pengampunan 3). Gadis-gadis yang bodoh dan gadis-gadis yang bijaksana (Matius 25 : 1-13) : nilai kewaspadaan, nilai ketelitian, nilai antisipatif 4). Kasih (1 Korintus 13 : 1-13) : nilai pengetahuan, nilai iman, nilai kasih, nilai kesabaran, nilai murah hati, nilai tidak cemburu, nilai rendah hati, nilai kesopanan, nilai kejujuran, nilai pengampunan, nilai kebenaran, nilai kesempurnaan, nilai pengharapan (Edison, 2018: 212-221).

7. Media Bercerita/Media Bergambar

Media Bercerita : Media Gambar Dalam bercerita terdapat dua media atau alat peraga untuk menyampaikan isi cerita yaitu alat

peraga langsung dan alat peraga tidak langsung. Pada penelitian ini, alat peraga yang dipakai adalah alat peraga tidak langsung yaitu media gambar. Media gambar yang dapat digunakan sebagai alat peraga meliputi gambar cetak dan gambar buatan. Gambar merupakan media yang cukup efektif dalam menampilkan benda secara tidak langsung.

Gambar seharusnya dipilih dengan beberapa kriteria sebagai berikut; 1. Menggambarkan aktivitas tokoh yang paling mewakili atau mendekati inti cerita; 2. Aktivitas tokoh terlihat jelas, menonjol, dan dapat dengan mudah ditangkap pengertiannya oleh anak; 3. Gambar jelas, berwarna dan sopan. Media gambar dapat terbagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut : ➤ Gambar tunggal : untuk menunjukkan atau memperkenalkan bentuk atau identitas suatu benda.

Cerita dengan jalan sedarhana dan berfokus untuk mendeksripsikan suatu situasi atau benda sangat sesuai bila menggunakan gambar tunggal. 31 ➤ Gambar berseri : memiliki gambar yang lebih dari satu dan umumnya digunakan untuk merangsang kecapakan anak untuk merangkai peristiwa. Gambar berseri sangat cocok untuk menjelaskan proses peristiwa pada suatu cerita ➤ Gambar papan panel : pada jenis ini

gambar akan dibuat sekreatif mungkin dan ditempelkan pada papan panel yang dapat dilihat oleh semua murid. Guru dapat memulai untuk cerita lalu menunjuk kepada gambar yang disediakan (Musfiroh dkk, 2010: 93-100).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif/penelitian tindakan. Melalui penelitian tindakan/action research, peneliti bermaksud meningkatkan kemampuan pemahaman dalam mempraktekkan nilai-nilai kekristenan yaitu kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan, penguasaan diri, pada Anak TK. Pengaharapan Kota Jayapura

Instrument yang digunakan yaitu kemampuan mempraktekkan nilai-nilai kekristenan, yang diobservasi secara langsung pada saat pembelajaran berlangsung. Pengukuran menggunakan skala rating scale selama pelaksanaan tindakan. Data sekunder di dapat dari dokumen sekolah terkait biodata anak. Uji validitas instrument dengan meminta tanggapan, pertimbangan dari pakar sesuai dengan judul penelitian. Analisis data menggunakan *mixed methods research* gabungan data kualitatif dan kuantitatif, yaitu analisis dan refleksi dalam siklus berdasarkan hasil observasi yang terekam melalui catatan

lapangan dan format pengamatan. (Sugiono 2019:439), data di reduksi, penyejian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian dilakukan dengan tahapan siklus. Setiap siklus memiliki empat kegiatan utama yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*).

Dalam penelitian guru dan peneliti bekerja sama berdiskusi dan membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran, peneliti mengamatai kegiatan pembelajaran, guru dan peneliti berdiskusi dan membahas kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang sedang dan telah berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui kegiatan cerita Alkitab dengan media bergambar dapat meningkatkan kemampuan praktik nilai agama Kristen. Dalam penelitian pemahaman nilai agama Kristen masing-masing anak mengalami peningkatan pada tiap indicator yang ingin dicapai, hal dimaksud dapat dilihat pada siklus I dan siklus II Pemahaman Nilai Agama Kristen anak meningkat dan mencapai ketuntasan belajar. Disebabkan anak sudah di bombing dan dimotivasi dengan sopan santun membuat pemahaman nilai Agama Kristen meningkat

melalui kegiatan bercerita cerita tokoh-tokoh Alkitab.

Pada kegiatan siklus I nilai rata-rata yang diperoleh berada pada posisi mulai berkembang (MB) karena anak sudah bisa memahami dan merefleksikan nilai agama Kristen seperti ; Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera, Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan, Kesetiaan, Kelemahlembutan dan Penguasaan Diri. Pada kriteria ketuntasan anak mendapat presentase 63.7 %.

Kemampuan pemahanam dan merefleksikan nilai Agama Kristen sudah lebih baik dibandingkan sebelum pembelajaran bercerita tokoh Alkitab menggunakan media bergambar karena focus pembelajaran hanya kepada guru dan anak, kegiatan pembelajaran berlangsung biasa-biasa saja anak disuruh mewarnai buku cerita dan kurang di perhatikan detilnya dan kurangnya aspek penguatan kepada hasil-hasil kegiatan mewarnai, menyanyi, sikap anak yang baik, sehingga nilai Agama terlupakan oleh anak-anak.

Pada siklus I dilakukan tiga kali pertemuan dalam peningkatan pemahaman nilai Agama Kristen melalui kegiatan bercerita bergambar tokoh-tokoh Alkitab. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat bahwa kemampuan pemahaman

terhadap nilai-nilai Agama Kristen melalaui cerita bergambar tokoh-tokoh Alkitab meningkat lebih baik dari sebelumnya, dikarenakan guru mampu memperhatikan seluruh anak dengan bimbingan dan motivasi serta penguatan-penguatan melalui isi cerita-cerita tokoh-tokoh Alkitab, sehingga membentuk suatu sikap kompetensi dasar nilai Agama Kristen. Proses evaluasi dilakukan pada saat proses pembelajaran dan juga sikap yang ditunjukkan anak-anak di lingkungan sekolah. Pada siklus II anak mengalami peningkatan yang sangat baik pada ketuntasan belajar anak mengalami peningkatan 78.7 % dari siklus pertama.

Pada siklus kedua nilai rata-rata kemampuan memahami nilai-nilai Agama Kristen mengalami penngkatan karena anak sudah mengerti dan memahami nilai-nilai Agama Kristen melalui tema pembelajaran dan kegiatan bercerita bergambar dan mewarnai, serta motivasi, perhatian yang intens dari guru kepada setiap anak, ada juga sesi tanya jawab,canda ria. Membuat anak-anak semakin antusias dan bergembira ria, ada anak yang mempraktekkan cerita. Hal ini sesuai dengan pernyataan Musfiroh dkk., (2008) mengungkapkan bahwa cerita melatih konsentrasi anak, selama bercerita anak mulai terlatih untuk mendengar, menyimak, memberi

komentar. Anak belajar fokus kepada hal yang membuatnya tertarik.

Dari hasil tersebut tampak pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. hal ini karena anak sudah mulai terbiasa dengan sikap nilai Agama Kristen; sabar, gembira, memaafkan, tekun, bicara sopan, perilaku santun, mampu tahan emosi, tidak bersungut-sungut. Itulah yang membuat pemahaman agama Kristen meningkat.

Peningkatan pemahaman nilai-nilai Agama Kristen anak setelah diberikan cerita-cerita tokoh-tokoh Alkitab dengan media buku cerita bergambar, tidak hanya terjadi di dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga di lingkungan sekolah serta dalam lingkungan keluarga, hal itu berdasarkan laporan-laporan dari para orang tua, dimana mereka turut bergembira dan puas atas sikap-sikap Kristiani yang ditunjukkan oleh anak-anak mereka. Seperti sikap; sabar, menolong, berdoa, tahan amarah, minta maaf, sopan santun, taat.

Pada siklus II berdasarkan data yang diperoleh diketahui nilai rata-rata ketuntasan belajar anak memperoleh 78.7 % dimana Pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai Agama Kristen melalui metode bercerita buku bergambar tokoh-tokoh Alkitab dinyatakan berhasil. Metode bercerita memungkinkan anak-anak berimajinasi, melatih konsentrasi, melatih emosi positif dan negative, menumbuhkan semangat berprestasi, mengembangkan aspek kesadaran beragama, moral, social, dan aspek bahasa. Pada penelitian tindakan pada siklus kedua, dapat dikatakan berhasil mencapai indikator keberhasilan dan di cukupkan sampai siklus II penelitian ini berakhir.

Untuk melihat hasil rekapitulasi pemahaman anak-anak tentang nilai Agama Kristen melalui metode bercerita tokoh-tokoh Alkitab buku bergambar, siklus I dan siklus II pada tabel 2 berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Perbandingan Nilai Siklus I dan Siklus II

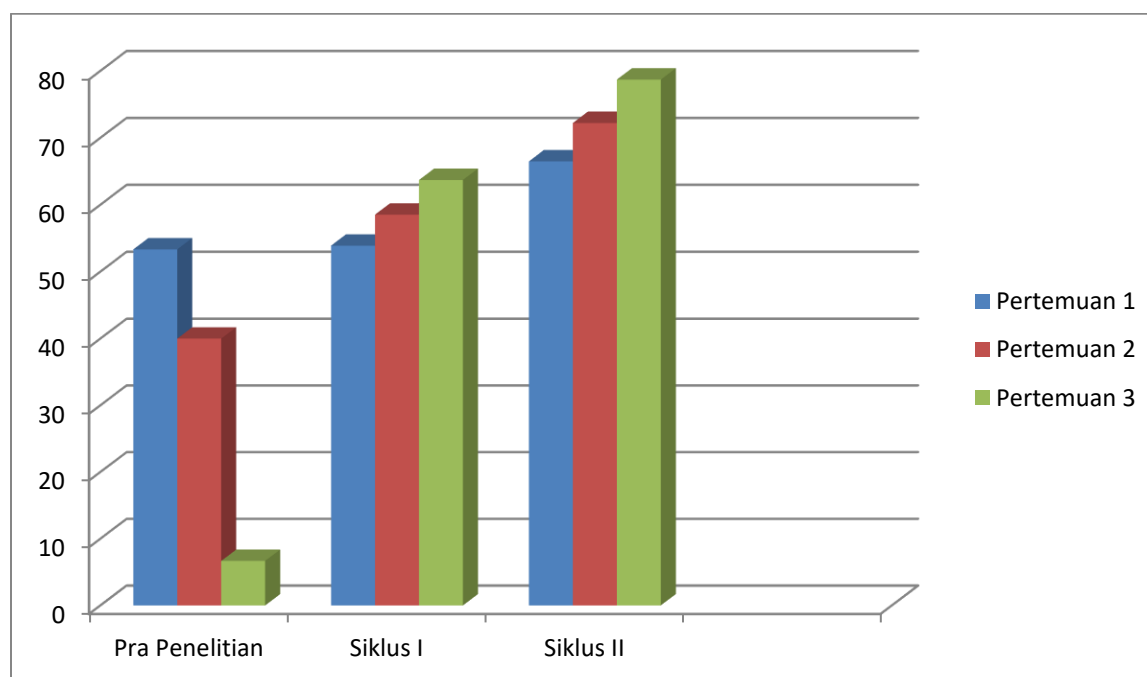
Siklus I	Siklus II	Keterangan
63.70	78.70	Meningkat

Berdasarkan tabel 1 ketuntasan anak meningkat yaitu dari siklus I memperoleh nilai presentase 63.70 % dari keseluruhan anak dan

siklus II memperoleh nilai persentase 78.70 % dari jumlah keseluruhan anak. Keberhasilan

indikator dalam penelitian ini sudah tercapai dengan baik secara individu maupun klasikal. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tujuan

penelitian meningkatkan kemampuan pemahaman nilai Agama Kristen melalui metode bercerita buku bergambar tokoh-tokoh Alkitab berhasil dan dicukupkan sampai siklus II.



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Akhir Tindakan

Berdasarkan grafik meningkatkan pemahaman nilai agama kristen melalui cerita Alkitab dengan media gambar pada anak kelompok B 2 di PAUD pengharapan Kota Jayapura pada gambar 1. dapat dilihat bahwa hasil observasi awal dari 15 orang anak kategori belum berkembang (BB) 8 anak 53.33 %, mulai berkembang (MB) 6 anak 40 %, berkembang sesuai harapan (BSH) 1 anak 6.67 %, berkembang sangat baik (BSB) 0 anak 0 %. Pada siklus I meningkat jadi 63.7 %, meningkat akhir siklus II 78.7 %, dengan hasil itu maka

pada pengetahuan pemahaman nilai Agama Kristen pada penelitian ini tercapai.

KESIMPULAN

Kemampuan memahami nilai-nilai Agama Kristen dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui kegiatan bercerita cerita tokoh-tokoh Alkitab. Hal positif yang didapat anak-anak yaitu sabar, patuh, sopan santun, imajinatif, focus, tertib, taat, berbagi, berdoa, gembira, tidak

sungut-sungut, mengendalikan emosi, dorongan prestasi. Pembentukan karakter baik yang kuat.

SARAN

Metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar tokoh-tokoh Alkitab, dapat digunakan secara terstruktur dan terukur untuk membentuk karakter Kristen pada diri anak melalui proses pembelajaran selanjutnya.

Asesmen otentik dan intervensi secara individual, memperhatikan kebutuhan anak untuk belajar sangat menentukan keberhasilan dalam pembentukan nilai karakter keKristenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab (2021) Jakarta (LAI) Lembaga Alkitab Indonesia
- Akbar, S., Samawi, A., Aisyah, E. N., Gonadi, L., Puspitasari, L., & Isbadriangingtyas, N. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini. Bandung: Refika Aditama.
- Edison, F. T. (2018). Pendidikan Nilai-nilai Kristiani: Menabur Norma Menuai Nilai. Bandung: Kalam Hidup.
- Laufer, R., & Dyck, A. (1997). Pedoman Pelayanan Anak. Surabaya: Bahtera Grafika.
- Masitoh, Djoehaeri, H., & Setiasih, O. (2008). Strategi Pembelajaran TK (1st ed.). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, T., Waseso, I., Kusmarwanti, Sarjiwo, Astuti, K. S., & Puspitorini. (2010). Cerita Untuk Perkembangan Anak. Yogyakarta: Penerbit Navila.
- Rahman, T. (2018). Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas. Semarang: Semarang.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryana, D., & Mahyudin, N. (2013). Materi Pokok-Pokok Dasar Pendidikan TK (1st ed.). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya (1st ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Telaumbanua, S. (2020). Penelitian Tindakan Kelas : Panduan bagi Pembelajar Bahasa. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Spranger. E. 1928(2019). The Tipe on Man The Psychology and Etnich of Personality. Hall (Saale): Max Niemeyer Verlg.
- Masbur (2015) Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis)<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/indeks.php/cobaBK/article>
- Tehupeiory, M., Suwatra, I. I. W., & Tirtayani, L. A. (2014). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II. Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1). Retrieved from

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/4318>.

Tehupeiory, M., Suwatra, I. I. W., & Tirtayani, L. A. (2014). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II. Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/4318>.

Wiki How, Filsafat dan Agama
<https://id.wikihow.com/Berdoa-Kepada-Tuhan-Yesus-Kristus>

Elkind, David H., and Sweet, Freddy. 2004. "How to do Character Education". http://www.googcharacter.com/Article_4.html.

Suryadi (2010). Pengenalan Kurikulum AUD 2013. Direktorat Pembinaan PAUD, Jakarta.